

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

A. Tayangan Televisi

1. Pengertian Televisi

Menurut Darwanto Sastro Subrita (2005:22) yang dimaksud televisi adalah (television broadcast) yaitu siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri -ciri berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum sasarannya menimbulkan kerempakan dan komunikasinya heterogen.

Televisi alat penyampaian informasi media pada masa ini yang paling efektif, diberbagai lapisan kepentingan, informasi langsung dengan cepat dapat diterima diakses oleh siapa saja dan apa saja, namun nampaknya yang paling urgen adalah bidang bisnis. Televisi adalah gabungan dari media dengar dan gambar sebab informasi yang disampaikan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Uchjana Efendy (2012:1) Mengatakan dengan hadirnya televisi yang merupakan alat ini, maka impian khalayak untuk dapat melihat sesuatu dari jarak jauh telah menjadi kenyataan, meskipun sampai saat ini masih tetap saja menjadi impian karena belum meratanya dalam hal kepemilikan seluruh lapisan masyarakat khususnya dinegara berkembang seperti di Indonesia. Tetapi bagaimanapun juga televisi masih tetap saja merupakan alat yang baru dalam perjalanan sejarah peradapan manusia.

2. Sejarah Perkembangan Televisi

Pada tahun 1862 seorang ahli Italia yang bernama Abbe Casseli berhasil menemukan sistem pengiriman gambar dengan listrik melalui kawat. Namun, dasar -dasar scanning televisi mekanis (gerak berkas electron dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah pada saat pengambilan gambar didalam tabung kamera serta dalam penyusunan kembali gambar dilayar televisi) untuk pengiriman gambar objek

bergerak baru ditemukan oleh Paul Nipkow seorang Rusia yang hidup di Jerman tahun 1884.

Perkembangan selanjutnya seorang ahli menuangkan gagasannya pada tahun 1935 di Perancis mulai diperkenalkan siaran televisi dengan hasil 180 garis setiap bingkai, di Inggris BBC memberi siaran televisi dengan siaran sistem Marconi EMI dengan 405 garis visual.

3. Program Acara Televisi

Usaha pemerintah khususnya dibidang pertelevisian telah diupayakan untuk mengatasi bagaimana agar layanan bidang pendidikan bias diserap oleh masyarakat dalam hal ini lewat tayangangan TVE agar dapat menjadi suatu sistem layanan pendidikan khusus yaitu sebagai upaya untuk menunjang program penuntasan wajib belajar. TVE diharapkan akan mampu memberikan layanan pendidikan khusus bagi para siswa pendidikan dasar (TK -PT) terutama didaerah-daerah pinggiran dan terpececil yang tidak mampu dijangkau oleh layanan pendidikan secara konvensional disamping itu dengan kemampuan jangkauan dan kemudahan jangkauan untuk mengaksesnya memungkinkan TVE menjadi penunjang terhadap upaya meningkatkan mutu dan memperluas akses kesempatan belajar untuk seluruh jenis, jalur dan jenjang Pendidikan.

Dari presentase data oleh Ishak SK (2010:73) dapat dilihat bahwa acara hiburan bisnis menempati urutan yang paling tinggi apabila diurutkan akan menjadi seperti dibawah ini :

- 1) Hiburan
- 2) Berita Penerangan
- 3) Pendidikan
- 4) Olahraga
- 5) Lain-lain

Dari urutan prosentase diatas menunjukkan bahwa betapa rendahnya peran pendidikan dalam tayangan pertelevisian di Indonesia, namun demikian upaya itu terus menerus ditingkatkan melalui televisi yang sudah penulis sedikit singgung diatas.

4. Pengaruh Tayangan Televisi

Keterkaitan antara tayangan televisi sinetron dan perilaku sosial anak dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Morrison:2012 hal.77) Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Lingkungan sosial yang difokuskan dalam penelitian ini adalah media elektronik televisi dan budaya yang berperan didalamnya berupa tayangan-tayangan televisi sinetron yang sudah sangat banyak ditayangkan. Berdasarkan konsep Vygotsky maka dampak jelas bahwa tayangan televisi sebagai lingkungan sosial memiliki keterkaitan terhadap terbentuknya perilaku sosial anak.

Tayangan televisi ternyata juga memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang hal ini diutarakan oleh Coyne dan Archer:2010 (dalam Lan, dkk, 2010) bahwa terdapat dampak yang terlihat dalam jangka pendek yaitu perilaku sosial anak terutama dalam berinteraksi dengan orang lain selalu menggunakan agresi (kekerasan). Banyak anak yang tidak dapat mengontrol karena kekerasan yang ditirukannya melalui tayangan televisi yang telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa terlepas dari diri anak. Selain itu terdapat dampak jangka panjang seperti yang telah diungkap pada dampak jangka pendek bahwa kekerasan telah menjadi suatu kebiasaa, hal ini akan mendukung penuh anak untuk berani berbuat kriminal saat dewasa.

Semua penjelasan diatas banyak sajian berbentuk teoritis namun realita yang ada hampir semua tayangan televisi dapat ditonton oleh semua lapisan termasuk didalamnya anak-anak.

Dampak negatif tayangan televisi sampai sekarang sudah begitu mengkhawatirkan anak-anak kita dan generasi penerus, para pemirsa dibuat terlena hingga melupakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan, kewajiban yang seharusnya dikerjakan yaitu seperti lupa waktu shalat, mengaji dan kewajiban belajar serta kegiatan-kegiatan yang lebih penting lainnya.

5. Indikator Intensitas menonton Tayangan Televisi :

1. Frekuensi Menonton Acara Televisi

Frekuensi berasal dari bahasa Inggris, yang artinya adalah frequency berarti: “kekerapan”, “keseringan”, atau “jarang-kerapnya” Anas Sudjono (2005:36).

Frekuensi dan Intensitas informasi yang kita peroleh akan menentukan apakah perilaku kita akan terpengaruh oleh informasi tersebut (Thorndike, Law of repetition). Informasi yang sama, senada/serupa yang masuk secara berulang-ulang ke dalam diri seseorang akan memberikan pengaruh yang berbeda dengan apabila informasi tersebut hanya diterima sekali. Sering kali dalam bentuk perilaku tertentu bahkan semua informasi yang salah karena berulang-ulang disampaikan. Tanpa disadari akan dianggap sebagai suatu kebenaran (Ariep S.Sadiman 2006:10).

Frekuensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa sering seorang (mahasiswa) melakukan satu kegiatan dalam satuan waktu tertentu berupa bilangan hari dan jam. Frekuensi menonton televisi adalah suatu perhitungan tentang berapa kali seorang/siswa melakukan kegiatan menonton televisi pada satuan waktu tersebut.

2. Waktu dan Jenis Acara Televisi

Tidak ada batasan yang pasti mengenai berapa waktu maksimum untuk anak dalam menonton televisi. Tapi yang bisa dijadikan pedoman bahwa lamanya menonton televisi jangan sampai lebih dari waktu yang digunakan mereka untuk belajar. Jadi kalau dalam sehari anak belajar dua jam, maka paling lama anak boleh menonton televisi yang aman pada anak adalah antara pukul 15.00 – 18.00 karena di atas jam tersebut lebih banyak tayangan untuk dewasa.

Waktu menonton televisi pun kalau dibiarkan tanpa kontrol, maka dapat menonton sampai larut malam. Anak lebih suka bercerita tentang perkembangan sepak bola nasional sampai dunia dari pada meluangkan waktu untuk membaca atau istirahat. Taraf perkembangan emosinya menjadikannya lebih impulsive (menurutkan) apa yang diinginkannya, menjadi tak terkendali, menirukan, dan mempraktikkan apa yang dilihat dan didengarnya. Televisi menjadi tidak mendidik bila pemanfaatannya tidak terkontrol terhadap waktu maupun selektivitas acaranya. Waktu

banyak tersita ke televisi menjadikan semangat belajar berkurang, menurunkan kreativitas, malas bekerja, malas ibadah bahkan bebal dalam menangkap nilai-nilai kebaikan.

Porsi waktu dan tayangan televisi untuk anak yang sedikit dan terbatas, bukanlah faktor mutlak yang menyebabkan terganggunya kepribadian anak. Salah satunya adalah faktor kualitas tayangan acara anak dan mekanisme seleksi penayangan film anak serta jam siarannya (Wawan Kuswandi 2015:63).

Tentang jenis acaranya, penelitian yang dilakukan oleh Yale Family Television Research menyebutkan anak-anak yang banyak menyaksikan program fantasi kekerasan cenderung kurang kooperatif menurut gurunya. Mereka juga relatif kurang baik dalam berinteraksi, kurang gambar, kurang imajinatif, serta memiliki IQ kurang. Sementara untuk mereka yang menyukai film-film kartun yang umumnya memang digemari anak, hasilnya menunjukkan anak-anak itu kurang antusias belajar, pecandu televisi umumnya lebih gelisah dan memperhatikan masalah disekolah (Sintha Ratnawati 2010:148).

Dari hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) dan Litbang Departemen Penerangan RI tahun 1993 tentang tayangan film untuk anak-anak ditelvisi, terungkap bahwa 52% adalah adegan anti sosial dan hanya 48% yang proporsional. Pada umumnya, film-film untuk tontonan orang dewasa ditayangkan mulai pukul 18.00 WIB. Sedangkan pada jam tersebut, biasanya anak belum tidur karena sedang belajar/meunaikan kewajiban keagamaan (mengaji dan sholat, khusus umat Islam). Akibatnya mereka melalaikan kewajiban itu (Wawan Kuswandi 2015:70).

Televisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain dapat menjadi sumber informasi, televisi juga dapat menjadi sumber hiburan yang murah dan menyenangkan. Aktivitas menonton televisi dapat menyita waktu belajar, beribadah, dan silaturahmi dalam keluarga. Dampak negatif yang ditimbulkannya dapat berupa peniruan peran, gaya hidup yang tidak sehat, dan pola hidup konsumtif. Karena itu bisa dimengerti, jika tudingan banyak diarahkan ke media televisi sebagai penyebab munculnya gaya hidup konsumeristik dan hedonistik. Langsung atau tidak langsung televisi berpengaruh pada perilaku dan pola pikir masyarakat Indonesia. (Sunardian Wirodono : 2006)

Televisi merupakan media elektronik yang sangat mudah dimiliki oleh setiap keluarga. Harganya tidak terlalu mahal dan terjangkau oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah,

sehingga hamper setiap keluarga memilikinya. Untuk mengakses acara televisi pun juga tidak ditarik biaya, bahkan pajak televisi sekarang tidak ada. Pemirsa televisi bisa mendapat suguhan beragam acara dari stasiun televisi secara gratis. Stasiun televisi tersebut antara lain : ANTV, RCTI, SCTV, Indosiar, Metro TV, TV One, dan lain lain. Kecuali stasiun TV tersebut juga terdapat beberapa stasiun TV berlangganan, dimana untuk mengakses acaranya dengan ditarik biaya langganan, seperti ESPN, Astro TV, dan Indovision. (Ardianto : 2015)

3. Minat Menonton Acara Televisi

Sebagai makhluk sosial, perilaku kita banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari diri kita (organismic forces) maupun dari luar diri kita (environmental forces). Kita berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak karena adanya rangsangan dari luar diri kita (Ariep Sadiman 2006:10)

Sejak lahir hingga mati seseorang secara langsung atau tidak akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain atau benda serta peristiwa disekitarnya. Hanya lewat interaksi inilah seseorang (anak) akan menjadi dewasa dan mendapatkan kepribadiannya.

Televisi adalah media yang potensial sekali tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik kearah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak.

Jadi banyak faktor dari dalam dan dari luar (lingkungan) diri individu yang akan berpengaruh pada perubahan perilakunya, khususnya dalam kegiatan menonton acara televisi.

B. Kedisiplinan Shalat Fardu

1. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Bubarok dkk dalam jurnalnya mengatakan (2020:97) Kedisiplinan merupakan perilaku yang menjadi hasil pemikiran sekaligus kesepakatan bersama, dimana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri. Artinya, kemauan dan

kemampuan untuk berperilaku sesuai aturan yang ada tanpa adanya paksaan tanpa memandang usia, termasuk bagi anak-anak. Dengan adanya aturan-aturan kedisiplinan maka anak akan dapat memahami tujuan dari disiplin adalah untuk kehidupan yang lebih baik, karena kedisiplinan berhubungan dengan pola perilaku dan perkembangannya.

Sedangkan menurut Br Tarigan (2018:272), Kedisiplinan merupakan suatu kata yang tidak asing lagi kita dengar, berhubungan kata “kedisiplinan” sudah sangat sering kita dengar dan bahkan kita lakukan dalam kegiatan kita sehari-hari, seperti bekerja, bersekolah, dan beribadah. Disiplin merupakan suatu kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.

Maka menurut pengertian diatas disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku atau sikap kepatuhan yang muncul dalam diri untuk mengikuti suatu aturan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan diadakannya Disiplin

Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran (Hani, 2008:23).

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah. Jadi pada lingkungan pesantren, kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh pesantren ataupun para pengurus sangatlah berarti karena akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

2. Shalat Fardu

a. Pengertian Shalat Fardu

Menurut Muhammad Furkun Khakim (2012:30) Shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam. Salat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan kepada umat Rasulullah Saw. Hal itu karena perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah Saw. dari Allah Azza wa jalla. Salat merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan salat, ia bisa menundukkan jiwa dan raganya di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan melakukan salat, ia bisa merasakan betapa agung kekuasaan-Nya.

Shalat adalah tiang agama. Siapa pun yang meninggalkannya, maka dia telah meruntuhkan agamanya. Sebab, di dalam shalat seorang hamba membangun hubungan dan berkomunikasi dengan Rabbnya. Dengan demikian, shalat dapat dijadikan tanda atau bukti nyata apakah seorang hamba mempunyai iman keislaman atau termasuk golongan orang-orang yang kufur (Akhmad Muhaimin Azzet, 2012).

Sedangkan menurut M Samin (2013:4) mengatakan bahwa shalat adalah salah satu dari lima rukun islam. Shalat merupakan tiang agama yang tidak akan tegak tanpanya.

b. Tujuan Shalat Fardu

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga, ia merupakan tiang agama dimana ia tak dapat tegak kecuali dengan shalat.

Adapun tujuan didirikan shalat menurut al- Qur'an dalam surah al- Ankabut ayat 45 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: ...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar...

Dari unsur kata-kata melaksanakan itu tidak mengandung unsur batiniah sehingga banyak mereka yang Islam dan melaksanakan shalat tetapi mereka masih berbuat keji dan munkar. Sementara kata mendirikan selain mengandung unsur lahir juga mengandung unsur batiniah sehingga apabila shalat telah mereka dirikan , maka mereka tidak akan berbuat jahat.

3. Bentuk Kedisiplinan Shalat Fardu

Rahasia dari sebuah keteraturan ialah disiplin. Berawal dari kedisiplinanlah maka habituasi akan timbul dan berjalan secara konstan. Inilah yang dapat menjaga sistem yang terbentuk dari kebiasaan dan menjadi suatu kepastian.

Ibadah Shalat dapat menjadi sarana melatih kedisiplinan seseorang. Sebab, semua hal yang ada di dalam ibadah sholat, sudah ditetapkan peraturannya, mulai dari waktu, bacaan, syarat, rukun, dan gerakan. Seseorang yang dapat melaksanakan sholat tepat waktu, mencerminkan bahwa pekerjaan yang lain juga dapat dilakukan tepat waktu, jika tidak adaudzur atau halangan, dan hal lain seperti hal tentang wudhu, niat yang semuanya sudah ditetapkan secara teratur.

Islam sangat mencela orang-orang yang sengaja melalaikan shalat dalam pekerjaannya, juga terdapat ancaman terhadap orang yang meremehkan terhadap urusan-urusan shalat, ancamannya berupa siksa yang sangat pedih, dan tentunya itu akan terjadi terlebih lagi kepada orang yang shalatnya bolong-bolong.

4. Indikator Kedisiplinan Shalat fardu

1) Menyiapkan diri sebelum melaksanakan shalat

Dalam tafsir *Muyassar* (Depag RI, *Qur'an tajwid dan terjemah*:2016) di jelaskan bahwa kita harus memastikan diri sebelum melaksanakan shalat, yaitu dalam keadaan berhias sesuai dengan syariat dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, memperhatikan kebersihan dan kesucian dan lain sebagainya. Sesungguhnya ini merupakan salah satu adab sebelum pelaksanaan shalat. Jadi sebelum melaksanakan shalat hendaknya seseorang itu memperhatikan pakaian yang digunakan, apakah sudah sesuai syariat dan menutup aurat, dan apakah sudah suci pakaian itu serta tempat yang digunakan untuk shalat juga harus tempat yang pantas dan suci.

Perlunya menyiapkan pakaian yang indah sebelum hendak akan melaksanakan shalat fardu, Menurut Syaikh M Min Al-Haddad (2007) kesucian pakaian termasuk syarat sahnya shalat, sebagaimana wudhu, kita bisa meninjau pakaian orang yang shalat dari tiga sisi. Pertama, pakaian itu harus berasal dari harta yang halal.

Sebelum melakukan apapun, seseorang mestinya sudah melakukan persiapan, sebelum ujian, seseorang harus belajar terlebih dahulu. Begitupun dengan shalat, sebelum seseorang melakukan shalat, sudah menjadi anjuran ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu keadaan tubuh yang suci dan bersih serta pakaian yang digunakan juga harus suci dan bersih.

2) Kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat

Syarat-syarat shalat merupakan sesuatu hal yang harus dipenuhi sebelum kita melaksanakan shalat. Syarat shalat dibagi menjadi 2 diantaranya: Syarat wajib adalah syarat yang menyebabkan seseorang wajib melaksanakan shalat dan tidak bisa dinego-nego lagi. Sedangkan syarat sah adalah syarat yang menjadikan shalat seseorang diterima secara syara' disamping adanya kriteria lain seperti rukun (Wahbah bin Mushtafa Al-Zuhaili : 2003).

Shalat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut. (Zakiyah Daradjat:2011)

Shalat dengan seluruh bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan shalat merupakan kendaraan untuk menuju Allah dan pijakan untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan

terwujud jika shalat dilaksanakan dengan memenuhi semua syarat dan rukun- rukunnya sehingga shalat dapat menjadi kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3) Tepat waktu dalam melaksanakan shalat

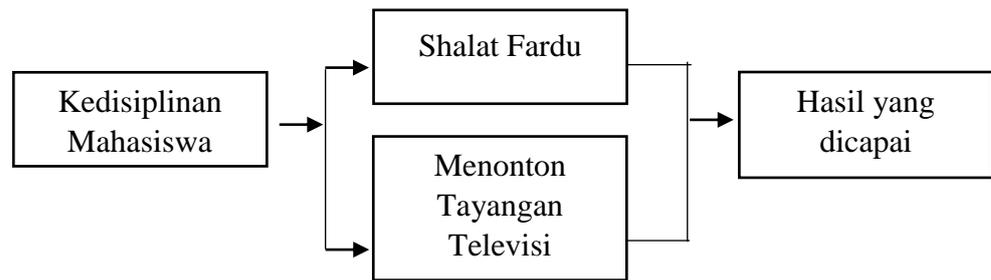
Wajib bagi setiap muslim adalah mengerjakan shalat pada waktunya. Sedangkan mengerjakan shalat di awal waktu menunjukkan keutamaan. Shalat tidak boleh dilaksanakan disembarang waktu. Allah SWT dan Rasulullah SAW. telah menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat yang benar menurut syariat islam. Allah SWT berfirman pada Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 78-79.

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Menyia-nyiakan shalat itu bukan hanya meninggalkannya, tetapi mereka yang menyia-nyiakan waktu." Masruq berkata: "Tidaklah seseorang menjaga waktu shalat yang lima lalu ia ditulis sebagai orang-orang yang lalai, sedangkan *ifrah* (meninggalkan) shalat lima waktu adalah kehancuran *ifrah* yaitu menyia-nyiakan lima shalat dari waktunya. (Syaikh. M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam:2014)

Begitupun jika dikaitkan dengan beragama, seseorang yang konsisten dalam beribadah kepada Allah akan meraih kemaksimalan dalam beribadah. Karna berkaitan dengan kedisiplinan, maka konsisten dalam mengerjakan shalat fardhu akan mengikat rasa kedisiplinan pula dalam shalat fardhu.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah merupakan suatu rangkaian teori-teori menjelaskan masalah yang diteliti, agar dalam penelitian itu lebih jelas dan diiringi dengan pendapat-pendapat yang mendukungnya. Penelitian ini yang menjadi kerangka pikirnya adalah pengaruh menonton tayangan televisi terhadap kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat fardhu mahasiswa pai universitas Muhammadiyah Pontianak yang menciptakan suatu hal baru yang belum diketahui sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan sebuah kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat fardhu. Berikut bagannya:



C. Hipotesis Penelitian

Menurut Jelpa Priantalo, (2016:51), Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap hubungan, perbedaan atau pengaruh suatu variabel atau antar variabel. Hipotesis merupakan acuan menjawab pertanyaan penelitian.

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh menonton tayangan televisi terhadap Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah Shalat Fardu mahasiswa PAI.

2. H_a : Terdapat pengaruh menonton tayangan televisi terhadap Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah Shalat Fardu mahasiswa PAI .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Mandalis (2014:24) Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode juga diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang sarat dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Kesimpulan dari hasil penelitian pun berupa perhitungan hasil yang bersifat penggambaran atau jalinan variabel.

Jadi teori dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut. Sedangkan jawaban rumusan masalah baru dapat menggunakan teori yang dinamakan hipotesis, maka dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Metode ini menggunakan metode penelitian korelasi (*corelation*), yaitu penelitian yang di maksudkan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Terdapat dua jenis korelasi yaitu korelasi sejajar dan korelasi sebab akibat. Dimana korelasi sejajar ini keadaan variabel pertama dengan kedua tidak terdapat hubungan sebab akibat, tetapi dicari alasan mengapa diperkarakan terdapat hubungan. Korelasi sebab akibat dimana variabel pertama berpengaruh terhadap variabel variabel kedua, korelasi ini dapat disebut dengan penelitian pengaruh. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi sebab akibat dengan menggunakan rumus *Regresi Linier Sederhana*.

B. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel

Kata “*Variabel*” berasal dari bahasa Inggris *Variabel* dengan arti “berubah”, atau gejala yang dapat di ubah-ubah”. Karlinger (2012:26) menyatakan bahwa *Variabel* merupakan (*Constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Kidder menyatakan bahwa variabel merupakan suatu kualitas (*qualitates*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dirinya. Sehingga variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas serta tidak menimbulkan pengertian yang ganda. Pengertian *Variabel* memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa macam variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Sugiyono (2014:38) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi suatu yang terjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel depende (terikat). Variabel ini dapat disebut juga dengan variabel stimulus, prediktor dan antecedent. Variabel ini dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan variabel bebas.

Variabel Bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tayangan Televisi.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Sugiyono (2014:39) *Dependent Variabel* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel independent (bebas). Variabel terikat biasanya sering disebut variabel output, kriteria, dan konsekuen. Sehingga dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat.

Variabel Terikat (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini ialah Prokrastinasi Shalat Fardu Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Pontianak. Pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan Gambar :

X : Intensitas Menonton Tayangan Televisi

Y : Kedisiplinan Shalat Fardu Mahasiswa PAI

2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian (Sugiarto, 2016:38).

Variabel (X) pada penelitian ini adalah Tayangan Televisi dan Variabel (Y) yaitu Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardu Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Pontianak.

a. Televisi

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Indikator yang digunakan untuk mengukur menonton Televisi ini sebagai berikut : 1. Frekuensi Acara Televisi; 2. Waktu dan Jenis Acara Televisi; 3. Minat Menonton Acara Televisi.

b. Kedisiplinan Shalat Fardu

Indikator yang digunakan untuk mengukur Kedisiplinan Mahasiswa ini sebagai berikut; 1. Menyiapkan diri sebelum melaksanakan shalat; 2. Kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat; 3. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Populasi diartikan sebagai

wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat diterapkan oleh penulis agar dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 263 Mahasiswa dari Angkatan 2016 sampai dengan 2022.

Sampel adalah “ sebagian dari populasi”. Menurut Suharsini Arikunto “ untuk sekedar ancer - ancer maka apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 -15% atau 20 - 25% atau lebih.

Penelitian ini menggunakan 10% dari jumlah populasi yaitu berjumlah sebanyak 28 mahasiswa.

C. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Metode Kuisisioner / Angket

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang biasa di harapkan dari responden.

Kuisisioner dapat digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa bentuk pertanyaan atau pernyataan tertutup dan terbuka, sehingga dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui, internet atau pos.

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert adalah skala yang berupa pertanyaan sistematis untuk dapat menentukan sikap responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam skala tersebut.

Tabel : 3.1
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan lain-lain serta akan dijadikan sebagai bukti penelitian dan hasil penelitian. Selain itu, teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa gambar saat penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan metode ini sebagai pelengkap data-data yang dibutuhkan peneliti.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validasi

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006), validitas berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dalam penelitian menyatakan derajat ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi sebenarnya yang diukur. Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur. Ghozali (2009) menyatakan bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah, atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen bisa dikatakan baik apabila instrumen tersebut dinyatakan memiliki validitas yang tinggi. Apabila suatu instrumen dinyatakan valid jika mampu mengukur apa yang harus di ukur sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui validitas maka rumus yang digunakan disini adalah rumus korelasi product :

$$r_{xy} = \frac{n \sum_{i=1}^n X_i Y_i - \sum_{i=1}^n X_i \sum_{i=1}^n Y_i}{\sqrt{[n \sum_{i=1}^n X_i^2 - (\sum_{i=1}^n X)^2] [n \sum_{i=1}^n Y_i^2 - (\sum_{i=1}^n Y_i)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

N =Jumlah Responden

X = Skor Item X

Y = Skor Item Y

Nilai r_{xy} akan dibandingkan dengan koefisien korelasi *table* nilai “r” product moment pada taraf signifikan 5%. Apabila nilai r_{xy} hasil koefisien korelasi lebih besar (>) dari nilai *r*table, maka hasil yang diperoleh adalah signifikan.

Tabel : 3.2

Interpretasi Indeks Korelasi “r” Product Moment

Besarnya “r” Product Moment	Interpretasi
$r_{xy} < 0,334$	Tidak valid
$r_{xy} > 0,334$	Valid

Apabila r_{xy} di bawah 0,334 dapat disimpulkan bahwa butir instrument tersebut tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau di buang. Kemudian untuk keperluan pengambilan data dalam penelitian ini, digunakan butir-butir soal dengan criteria valid yaitu dengan membuang soal yang tidak valid.

b. Reliabilitas Instrumen

Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan.

Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang dapat dipercaya, yang telah sesuai dengan kenyataan. Secara implisit, reliabilitas ini mengandung objektivitas karena hasil pengukuran tidak terpengaruh oleh siapa pengukurnya. Jadi, suatu alatukur mempunyai reliabilitas apabila hasil pengukurannya dilakukan dalam hal yang sama walaupun diukur dalam waktu yang berbeda. Untuk menghitung reliabilitas dari alat pengukur menggunakan rumus Cronbach alpha yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrument (total tes)

k = jumlah butir pertanyaan yang sah

$\Sigma \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian skor total

Adapun kriteriaan pengujiannya sebagai berikut

Tabel : 3.3
Kriteria Reliabilitas

Reliabilitas	Interprestasi
0,81-1,00	Sangat Tinggi
0,61-0,80	Tinggi
0,41-0,60	Sedang
0,21-0,40	Rendah
0,00-0,20	Sangat Rendah

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014 : 335) Sehingga proses menganalisis data penelitian diartikan sebagai proses yang sulit di dalam suatu penelitian. Sebab peneliti yang bersangkutan perlu bekerja keras untuk melakukannya. Selain membutuhkan kerja keras juga perlu diimbangi dengan cara berpikir yang kreatif sekaligus wawasan yang luas.

Dapat disimpulkan Teknik Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data melakukan kegiatan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel serta jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menjawab rumusan masalah serta melakukan perhitungan guna untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam analisis peneliti menggunakan tehnik koefisien korelasi yang merupakan suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antar variabel ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang di ambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan terhadap populasinya. Pengujian normal atau tidaknya data juga dapat dilakukan dengan mengeksplorasi menggunakan grafik, apabila terdapat data ekstrim (pencilan) maka distribusi data bisa berubah ke arah distribusi lainnya.

Ada beberapa uji normalitas data di antaranya yaitu uji Liliefors, uji Chi-Kuadrat, uji Kolmogorov smirnov dan lain sebagainya. Menguji normalitas menggunakan liliefors yang merupakan salah satu uji yang sering digunakan untuk menguji kenormalan data. Langkah –langkah dalam menggunakan metode liliefors sebagai berikut :

$$L_{hitung} = \max|f(z) - S(z)|, L_{hitung} = L_{(a.n)}$$

Dengan hipotesis :

H_0 = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 = Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Kesimpulan : jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka H_0 diterima.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok mempunyai varian yang homogen. Apabila sampel yang diperoleh mempunyai jumlah sampel yang tidak sama besar maka penelitian ini menggunakan uji Bartlet dengan rumus sebagai berikut:

1. Hipotesis

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

H_1 : paling sedikit ada dua σ_k^2 yang tidak sama

2. Tingkat Signifikansi, $\alpha = 0,05$

3. Statistik Uji

$$\chi^2 = \frac{2,303}{c} \left[f \log RKG - \sum_{j=1}^k f_j \log s_j^2 \right]$$

Dengan: $\chi^2 \sim \chi_{\alpha, k-1}^2$

Dimana:

Keputusan uji H_0 ditolak jika harga statistik χ^2 , yakni $\chi_{hitung}^2 > \chi_{\alpha, k-1}^2$. Berarti varians dari populasi tidak homogen.

3. Uji Regresi Non-Linier

Menurut Pramesti (2017) mengatakan bahwa adakalanya suatu data tidak dapat didekati dengan model linear, tetap lebih pada model regresi non linear. Contohnya, Pertumbuhan Penduduk, Daya hidup baterai dan lain sebagainya.

Model Regresi Non-Linear

1. Regresi Eksponensial
2. Regresi Logaritmik
3. Regresi Polinomial

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dari profil responden, diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1
Data Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Semester
1	M.A.M	Laki-laki	3
2	K.A	Laki-laki	3
3	R.A	Perempuan	3
4	A.F	Laki-laki	3
5	R.AP	Perempuan	3
6	EL	Perempuan	3
7	S.AT	Laki-laki	3
8	AD	Perempuan	3
9	N.H	Perempuan	3
10	NR	Perempuan	3
11	FT	Perempuan	3
12	S.H	Perempuan	3
13	R.O	Perempuan	3
14	L.I.S	Perempuan	3

15	C.S	Laki-laki	5
16	D.MM	Perempuan	5
17	B.R	Laki-laki	5
18	L.H	Laki-laki	5
19	FR	Perempuan	5
20	LL	Perempuan	5
21	BY	Laki-laki	5
22	LM	Laki-laki	5
23	DF	Perempuan	5
24	K.A	Laki-laki	5
25	MD	Laki-laki	5
26	M.I	Laki-laki	5
27	DW	Laki-laki	5
28	S.A	Laki-laki	5

2. Data Mengenai Mahasiswa yang Menonton Televisi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui gambaran mengenai data mahasiswa yang menonton tayangan teevisi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Data Mahasiswa Menonton Televisi

No.	Semester	Jumlah
1	I	11
2	III	17
3	V	20
4	VII	23
5	IX	16
Jumlah		87

Dapat dijelaskan dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa responden yang menonton televisi sebanyak 31%.

3. Variabel Intensitas Menonton Tayangan Televisi

Data variabel Intensitas Menonton Tayangan Televisi diperoleh melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Intensitas Menonton Tayangan Televisi

No.	Interval		Frekuensi	Persentase
1	27	30	6	21%
2	31	34	13	46%
3	35	38	8	29%
4	39	42	0	0%
5	43	46	0	0%
6	47	51	1	4%

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu rata-rata 33,2, median 32,5, modus 32, dan simpangan baku sebesar 4,613644361 serta variansi sebesar 21,28571429. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

Tabel 4.4
Rekapitulasi Nilai Angket Variabel X Intensitas Menonton
Tayangan Televisi

Statistika	Nilai
Jumlah Responden	28
Nilai Tertinggi (xmax)	51
Nilai Terendah (xmin)	27
Rata-rata	33.2
Median	32.5
Modus	32
Variansi	21.28571429
Simpangan Baku	4.613644361

4. Variabel Kedisiplinan Shalat Fardu Mahasiswa PAI

Data variabel Kedisiplinan Shalat Fardu Mahasiswa PAI diperoleh melalui angket yang diberikan kepada mahasiswa.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Shalat Fardu

No.	Interval		Frekuensi	Persentase
1	30	32	5	18%
2	33	35	1	4%
3	36	38	9	32%
4	39	41	5	18%
5	42	44	6	21%
6	45	48	2	7%

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu rata-rata 38,5, median 38, modus 38, dan simpangan baku sebesar 4,833743825 serta variansi sebesar 23,36507937. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut :

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai Angket Variabel Y Kedisiplinan Shalat Fardu

Statistika	Nilai
Jumlah Responden	28
Nilai Tertinggi (xmax)	48
Nilai Terendah (xmin)	30
Rata-rata	38.5
Median	38
Modus	38
Variansi	23.36507937
Simpangan Baku	4.833743825

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh menonton tayangan televisi terhadap kedisiplinan shalat mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Pontaiank.

Angket untuk skala intensitas menonton tayangan televisi mempunyai 3 aspek yaitu :

1. Frekuensi Acara Televisi
2. Waktu dan Jenis Acara Televisi
3. Minat Menonton Acara Televisi

Adapun angket untuk skala kedisiplinan shalat fardu mempunyai 3 aspek yaitu :

1. Menyiapkan diri sebelum melaksanakan shalat
2. Kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat
3. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau sahny suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang di katakan kurang valid memiliki validitas yang rendah. Adapun rumus yang digunakan adalah korelasi product moment.

Dari uji validitas dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2016, Angket ini memiliki 15 item pernyataan intensitas menonton tayangan televisi dan kedisiplinan shalat fardu. Data Angket/kuesioner terdapat pada lampiran 2.

Instrumen yang telah divalidasi oleh validator telah diperbaiki, selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dan acuan dalam penyempurnaan isi angket/kuesioner ini. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Coba Validitas Kuesioner Atau Angket Variabel
X Intensitas Menonton Tayangan Televisi

Pertanyaan ke-	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0.336302	0.334	Valid
2	0.3763746	0.334	Valid
3	0.5684796	0.334	Valid
4	0.5756624	0.334	Valid
5	0.4741607	0.334	Valid
6	0.5365186	0.334	Valid
7	0.5723666	0.334	Valid
8	0.3749519	0.334	Valid
9	0.4987222	0.334	Valid
10	0.3672393	0.334	Valid
11	0.5476244	0.334	Valid
12	0.3672393	0.334	Valid
13	0.3578225	0.334	Valid
14	0.4793578	0.334	Valid
15	0.6012091	0.334	Valid

Sumber : *Microsoft Excel 2016*

Tabel 4.8
Hasil Uji Coba Validitas Kuesioner Atau Angket Variabel
Y Kedisiplinan Shalat Fardu

Pertanyaan ke-	r-hitung	r-tabel	Keputusan
1	0.72053	0.334	Valid
2	0.53384	0.334	Valid
3	0.6576	0.334	Valid
4	0.49658	0.334	Valid
5	0.40538	0.334	Valid
6	0.36774	0.334	Valid
7	0.64396	0.334	Valid
8	0.38579	0.334	Valid
9	0.43217	0.334	Valid
10	0.44569	0.334	Valid
11	0.40694	0.334	Valid
12	0.48075	0.334	Valid
13	0.63177	0.334	Valid
14	0.7776	0.334	Valid
15	0.37132	0.334	Valid

Sumber : : *Microsoft Excel 2016*

Dapat dilihat bahwa berdasarkan tabel di atas dari keseluruhan item pertanyaan yang telah di uji cobakan oleh 35 responden tidak terdapat kriteria item pertanyaan yang tidak valid karena 15 item pertanyaan yang diperoleh dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. Diketahui bahwa r_{tabel} menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 15$ maka nilai r_{tabel} yang diperoleh 0,334. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semua pertanyaan angket memenuhi untuk digunakan dalam mengambil data penelitian. Data validasi angket kuisisioner ujicoba dapat di lihat selengkapnya pada lampiran 4.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan untuk dapat mengukur reliabilitas adalah dengan rumus Cronbach alpha. Dapat dikatakan reliabel apabila 0,334. Sehingga angket tersebut memenuhi kriteria angket yang layak digunakan sebagai instrumen. Berikut tabel hasil perhitungan reliabilitas uji coba angket :

Tabel 4.9
Hasil Uji Coba Reliabilitas Kuesioner atau Angket

Nilai Acuan (rtabel)	Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Kesimpulan
0.334	Variabel X	0.630110004	Reliabilitas Tinggi
0.334	Variabel Y	0.773659966	Reliabilitas Tinggi

2. Metode Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang di ambil dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel intensitas menonton tayangan televisi dan kedisiplinan shalat fardu yang menggunakan rumus *liliefors* dengan taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh $L_{hitung} = 0,087$ dan $L_{tabel} = 0,137$. Hasil dari perhitungan $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dapat dilihat pada lampiran 4.

b. Uji Homogenitas

Penelitian ini menggunakan uji homogenitas Annova. Pada SPSS 25 hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.10
Uji Homogenitas

ANOVA					
Intensitas Menonton Tayangan Televisi					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	354.131	12	29.511	2.007	.102
Within Groups	220.583	15	14.706		
Total	574.714	27			

Hasil perhitungan pada tabel 4.9 diperoleh $0.102 < \alpha$ maka tidak homogen. Data homogenitas dapat dilihat pada lampiran 4.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu intensitas menonton Tayangan Televisi (X) dan Kedisiplinan Shalat Fardu (Y) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sehingga peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan persyaratan analisis regresi, data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi, yaitu data valid dan reliabel.

Dengan demikian uji regresi dapat dilakukan. Kemudian uji regresi yang akan dilakukan adalah uji regresi linier sederhana, karena variabel yang akan di uji regresi adalah satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan bantuan program *SPSS Statistics 17.0* adapun perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel di atas, nilai R merupakan simbol dari koefisien korelasi. Nilai R sebesar 0.794 diinterpretasikan bahwa hubungan/korelasi kedua variabel penelitian di kategorikan dalam korelasi tinggi. Hal ini berdasarkan kriteria Guilford :

Tabel 4.12
Kriteria Guilford

No.	R	Interpretasi
1	0.01-0.19	Tidak ada korelasi
2	0.20-0.39	Korelasi sangat rendah
3	0.40-0.59	Korelasi cukup
4	0.60-0.78	Korelasi tinggi
5	0.80-0.99	Korelasi sangat tinggi
6	1	Korelasi sempurna

Tabel 4.13

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian dilakukan agar dapat memberikan penjelasan dan gambaran hasil penelitian ini. Pembahasan berisikan kajian mengenai temuan yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat diketahui terdapat pengaruh atau tidak antara intensitas menonton tayangan televisi terhadap kedisiplinan shalat Mahasiswa PAI.

Berdasarkan hasil pengolahan data baik dengan menggunakan analisis deskriptif maupun pengujian secara statistik dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2016* dan *SPSS Versi 25* dengan sumber data yang bersumber dari kuesioner atau angket.

Setelah data yang berhubungan dengan Intensitas Menonton Tayangan Televisi dan Kedisiplinan Shalat Fardu Mahasiswa terkumpul, selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisa data tersebut, untuk menjawab rumusan masalah yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti menganalisa data sebagai berikut :

1. Intensitas Menonton Tayangan Televisi Mahasiswa PAI

Tabel 4.14

Persentase Indikator Variabel X

No.	Indikator	STS	TS	S	SS	Jumlah %
1	Frekuensi Acara Televisi	28%	44%	16%	12%	100%

2	Waktu dan Jenis Acara Televisi	20%	24%	30%	26%	100%
3	Minat Menonton Acara Televisi	17%	29%	44%	10%	100%

Sumber: Lampiran Data Hasil Kuisisioner Variabel X

Dari hasil pengumpulan data tabel 4.14 di atas diketahui perolehan skor dikategorikan berdasarkan indikator pada variabel X, diperoleh skor tertinggi pada indikator “Frekuensi Acara Televisi” terdapat pada jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 44%, skor terendah terdapat pada jawaban SS (Sangat Sesuai) yaitu 12%, dan skor jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 28% sedangkan jawaban S (Sesuai) yaitu 16%. Lalu pada indikator “Waktu dan Jenis Acara Televisi” skor tertinggi diperoleh pada jawaban S (Sesuai) yaitu 30%, skor terendah terdapat pada jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 20%, dan skor jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 24%, sedangkan jawaban SS (Sangat Sesuai) 26%. Pada Indikator “Minat Menonton Acara Televisi” skor tertinggi diperoleh jawaban S (Sesuai) yaitu 44%, skor terendah terdapat pada jawaban SS (Sangat Sesuai) yaitu 10%, dan skor jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 17%, sedangkan jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 29%.

2. Tingkat Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardu

Tabel 4.15

Presentase Indikator Variabel Y

No.	Indikator	STS	TS	S	SS	Jumlah %
1	Menyiapkan diri Sebelum Melaksanakan Shalat	7%	53%	22%	18%	100%
2	Kesempurnaan dalam Melaksanakan Syarat dan Rukun Shalat	0%	28%	47%	25%	100%
3	Tepat Waktu dalam Melaksanakan Shalat	17%	44%	29%	10%	100%

Sumber: Lampiran Data Hasil Kuisisioner Variabel Y

Dari hasil pengumpulan data tabel 4.14 di atas diketahui perolehan skor dikategorikan berdasarkan indikator pada variabel X, diperoleh skor tertinggi pada indikator “Menyiapkan diri Sebelum

Melaksanakan Shalat” terdapat pada jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 53%, skor terendah terdapat pada jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 17%, dan skor jawaban S (Sesuai) yaitu 22% sedangkan jawaban SS (Sangat Sesuai) yaitu 18%. Lalu pada indikator “Kesempurnaan dalam Melaksanakan Syarat dan Rukun Shalat” skor tertinggi diperoleh pada jawaban S (Sesuai) yaitu 47%, skor terendah terdapat pada jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 0%, dan skor jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 28%, sedangkan jawaban SS (Sangat Sesuai) yaitu 10%. Pada indikator “Tepat Waktu dalam Melaksanakan Shalat” skor tertinggi terdapat pada jawaban TS (Tidak Sesuai) yaitu 44%, skor terendah terdapat pada jawaban SS (Sangat Sesuai) yaitu 10%, dan skor jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai) yaitu 17%, sedangkan jawaban S (Sesuai) yaitu 29%.

3. Pengaruh Menonton Tayangan Televisi terhadap Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardu Mahasiswa PAI
 - a. Berikut hasil penelitian tentang Intensitas Menonton Tayangan Televisi :

1. Frekuensi Acara Televisi

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel X pada indikator frekuensi acara televisi, jawaban dengan kategori tidak sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 44% . Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya frekuensi tingkat keseringan menonton tayangan televisi sehingga menunda-nunda waktu pelaksanaan shalat fardu. Dengan begitu maka teori pada frekuensi acara televisi masih relevan untuk penelitian ini.

2. Waktu dan Jenis Acara Televisi

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel X pada indikator waktu dan jenis acara televisi, jawaban dengan kategori sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 30%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan waktu yang masih kurang

terkontrol dengan baik yang membuat waktu banyak dihabiskan dengan menonton tayangan televisi karena minat acara yang ditampilkan. Dengan begitu maka teori pada waktu dan jenis acara televisi masih relevan untuk penelitian ini.

3. Minat Menonton Acara Televisi

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel X pada indikator minat menonton acara televisi, jawaban dengan kategori sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 44%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku yang terjadi karena beberapa faktor yaitu salah satunya minat menonton acara televisi yang berlebihan membuat terlalu terfokus pada hal yang kurang bermanfaat sehingga kegiatan yang penting bahkan wajib pun akan lalai. Dengan begitu maka teori pada minat menonton acara televisi masih relevan untuk penelitian ini.

b. Berikut hasil penelitian tentang Kedisiplinan dalam Menjalankan Ibadah Shalat Fardu :

1. Menyiapkan diri sebelum Melaksanakan Shalat Fardu

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel Y pada indikator menyiapkan diri sebelum melaksanakan shalat fardu, jawaban dengan kategori tidak sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 53%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap kurang dalam memperhatikan kesiapan dalam melaksanakan ibadah shalat fardu menjadi sikap yang sering terjadi akibat lebih mendahului kegiatan yang kurang penting dan saat akan melaksanakan ibadah shalat pun maka akan terburu-buru dan tidak memperhatikan kesiapan dalam melaksanakan shalat fardu. Dengan begitu maka teori pada menyiapkan diri sebelum melaksanakan shalat masih relevan untuk penelitian ini.

2. Kesempurnaan dalam Melaksanakan Syarat dan Rukun Shalat

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel Y pada indikator kesempurnaan dalam menyiapkan syarat dan rukun

shalat, jawaban dengan kategori sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 47%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kurangnya latihan pembinaan disiplin pribadi dalam melengkapi kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat. Dengan begitu maka teori pada kesempurnaan dalam melaksanakan syarat dan rukun shalat masih relevan untuk penelitian ini.

3. Tepat Waktu dalam Melaksanakan Shalat

Dilihat dari hasil persentase indikator variabel Y pada indikator tepat waktu dalam melaksanakan shalat, jawaban untuk kategori tidak sesuai memiliki skor tertinggi yaitu 44%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak konsistennya seseorang dalam melaksanakan shalat tepat waktu hanya karena hal yang kurang penting sehingga ia lalai dalam melaksanakan ibadah shalat fardu dan seringkali menundu-nunda akhirnya tidak tepat waktu dalam melaksanakannya. Dengan begitu maka teori pada tepat waktu dalam melaksanakan shalat masih relevan dalam penelitian ini.